Dibalik Eksotisme Gili Ketapang (Studi Dokumentasi di Desa Gili Ketapang, Kecamatan Sumber Asih, Kabupaten Probolinggo)

(Behind the Exoticism of Gili Ketapang (Documentation Study in Gili Ketapang Village, Sumber Asih District, Probolinggo Regency)

Oleh:
Fivi Ananda Amellya Putri[1], Nadya Kamilata Arzaqi[2], Otniel Linuwih Agung Maulana[3], Fairuz Quamilla Hilmina[4], Syakira Desmalia Rizma[5], Didi Pramono[6].
[1,2,3,4,5,6]Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang
email: fivianandaaa@students.unnes.ac.id, nadyak365@students.unnes.ac.id, otnielagung24@students.unnes.ac.id, fairuzquamilla@students.unnes.ac.id, syakiradr@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini disusun untuk memaparkan bagaimana problematika dibalik gencarnya upaya untuk membangun sektor pariwisata di wilayah Gili Ketapang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi melalui video yang diunggah oleh *Watchdoc Documentary* melalui platform youtube yang berjudul "Menyisir Pesisir Gili Ketapang" Masalah-Masalah yang tak Teratasi di Kawasan Pariwisata". Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dibalik gencarnya upaya pembangunan pariwisata di Gili Ketapang, terdapat beberapa persoalan yang sudah seharusnya mendapat perhatian khusus, diantara adalah pembangunan yang kurang memperhatikan aspek lingkungan, sistem pengelolaan yang kurang baik, hingga kurangnya edukasi pada warga sekitar yang kemudian berdampak pada kurangnya partisipasi masyarakat terhadap sektor pariwisata yang dibangun.

***Kata kunci*:** Wisata Bahari, Permasalahan Sosial, Pengelolaan Wilayah.

ABSTRACT

This article is structured to explain the problems behind the incessant efforts to develop the tourism sector in the Gili Ketapang region, East Java. This research uses the documentation study method through a video uploaded by Watchdoc Documentary through the YouTube platform entitled "Combing the Coast of Gili Ketapang" Unresolved Problems in Tourism Areas. The results of this study indicate that behind the incessant efforts to develop tourism in Gili Ketapang, there are several issues that should receive special attention, including development that pays little attention to environmental aspects, a poor management system, to a lack of education to local residents which then results in a lack of community participation in the developed tourism sector.

Keywords: Marine Tourism, Social Problems, Regional Management.

I. PENDAHULUAN

Saat ini, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang mendapat dukungan dari pemerintah dan pihak swasta lain. Sektor pariwisata digadang-gadang menjadi salah satu sektor yang efektif untuk meningkatkan pendapatan daerah dan mensejahterakan warga terdampak. Pemanfaatan wilayah di sekitar pantai menjadi destinasi wisata adalah salah satu bagian dari pembangunan sektor pariwisata. Wisata bahari didefinisikan sebagai seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktivitasnya dilakukan pada sektor kelautan atau bahari dan meliputi daerah pantai, pulau pulau sekitarnya, dan kawasan laut yang didalamnya termasuk taman laut.

Gili Ketapang merupakan salah satu wisata bahari terindah di Jawa Timur yang mulai dibangun sejak tahun 2016. Pulau ini memiliki dua pelabuhan besar yang sekaligus menjadi sumber mata pencaharian warga sekitar, yaitu Pelabuhan Tanjung Tembaga dan Pelabuhan Mayangan. Wilayah yang terkenal akan keindahan lautnya ini menjadi salah satu destinasi pariwisata unggulan di Jawa Timur.

Pembangunan pariwisata di Gili Ketapang memberikan wajah baru bagi wilayah ini. Berkembangnya pariwisata merubah stigma publik tentang Gili Ketapang yang sebelumnya tidak tersorot dan dianggap sebagai wilayah terpencil, menjadi wilayah yang bernilai ekonomi tinggi. Adanya pembangunan pariwisata di Gili Ketapang ini memberikan dampak positif maupun negatif bagi 10 ribu jiwa yang tinggal di dalamnya. Dampak yang paling mencolok ada pada pergeseran mata pencaharian warga lokal yang tidak lagi menggantungkan pendapatan dari hasil laut, akan tetapi berganti pada sektor ekonomi pariwisata.

Poin jual yang dimiliki Gili Ketapang pasca pembangunan pariwisata ini secara finansial membantu warga sekitar untuk mendapatkan pekerjaan. Namun di satu sisi, hal ini juga menimbulkan permasalahan baru. Mulai dari pembangunan yang kurang memperhatikan aspek lingkungan, sistem pengelolaan yang kurang baik, hingga kurangnya edukasi pada warga sekitar yang kemudian berdampak pada kurangnya partisipasi masyarakat terhadap sektor pariwisata yang dibangun.

Permasalahan lingkungan menjadi sorotan utama dari Gili Ketapang. Pengelolaan sampah yang kurang maksimal menuai kritik dari banyak pihak, karena banyaknya sampah mengganggu keindahan pantai di gili Ketapang padahal wisata dasar lautnya amat sangat mempesona. Selain itu, ada pula persoalan lain yang menyertai seperti rusaknya terumbu karang dan menyusutnya ukuran pulau akibat pasir pantai yang senantiasa tergerus. Fenomena inilah yang kemudian menjadi sorotan utama artikel ini, tentang bagaimana problematika dibalik eksotisnya wisata bahari di Gili Ketapang yang sudah seharusnya mendapat perhatian lebih dari pihak pihak terkait.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi dan studi kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak yang disebabkan oleh adanya wisata bahari di Gili Ketapang yang merugikan lingkungan sekitar dan mempengaruhi karakter masyarakat setempat. Data dalam penelitian ini didapat dari studi dokumentasi salah satu video di kanal *Youtube Watchdoc Documentary* dan sumber bacaan yang relevan, kemudian data tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan yang disebabkan oleh adanya wisata bahari di Gili Ketapang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tinjauan Geografis, Demografis Dan Sosial Budaya Gili Ketapang

Gili Ketapang merupakan sebuah desa tunggal yang berada di Pulau Gili Kabupaten Probolinggo. Jarak tempuh Desa ini adalah sekitar 30 menit menggunakan kapal dari Pelabuhan Tanjung Tembaga Probolinggo. Kondisi geografis desa yang terletak di wilayah tepi pantai dan merupakan dataran rendah, melahirkan potensi pariwisata yang cukup menjanjikan. Selain itu, Gili ketapang memiliki pasir putih yang bisa digunakan untuk bahan bangunan.

Perekonomian desa dapat terbantu

karena sektor pariwisata yang banyak melahirkan lapangan pekerjaan baru. Jika sebelumnya masyarakat hanya bergantung pada hasil laut, kini banyak usaha-usaha yang didirikan masyarakat lokal Desa seperti jasa tour dan agen, jasa transportasi, jasa *snorkeling*, kuliner dan cindera mata. Menurut Afrianto (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masyarakat Gili telah mengalami kemajuan pola pikir yang dibuktikan dengan keinovatifan warga dalam memanfaatkan segala potensi desa.

Disamping kegiatan pariwisata, berbagai kegiatan kerap kali ditemukan dalam Masyarakat Gili Ketapang adalah mandi atau berenang di laut di dekat rumah masing-masing khususnya ibu-ibu dan anak-anak. Juga ditemukan ojek dan becak yang sibuk mengangkut orang maupun barang di sekitar dermaga. kami melihat Rumah-rumah di Desa Gili Ketapang berjarak rapat dan mayoritas Penduduk di samping banyak yang membuka toko, terdapat pula yang memelihara kambing yang di tempatkan di depan rumah.

3.2. Permasalahan Sampah Di Gili Ketapang

Dibalik gelar wisata bahari terbaik yang disandang oleh pulau Gili Ketapang ini, ternyata menyimpan banyak permasalahan lingkungan, salah satunya adalah sampah. Keadaan di pinggir pantai menjadi kurang menarik dipandang karena terdapat sampah berserakan dan menumpuk. Kurang baiknya pengelolaan sampah dan kurangnya edukasi kepada masyarakat sekitar pesisir pantai semakin memperburuk kondisi pantai. Permasalahan lingkungan ini mendapat perhatian dari banyak pihak namun tidak kunjung menemui titik penyelesaian masalah yang tepat.

Menumpuknya sampah di Gili Ketapang berakar dari kondisi geografis pulau yang tidak mendukung tersedianya tempat pembuangan akhir. Meskipun sudah tersedia lahan pembuangan sampah, akan tetapi masyarakat lebih memilih membuang ke daerah pesisir dengan harapan sampah tersebut akan terbawa arus laut. Adanya pola pikir masyarakat yang cenderung tidak peduli dengan kondisi sampah yang menumpuk memperburuk keadaan lingkungan di Gili Ketapang.

Salah satu masalah yang disebabkan oleh penumpukan sampah ini adalah matinya kambing-kambing ternak warga yang mati karena mengkonsumsi pangan yang sudah terkontaminasi sampah. Bangkai kambing tersebut tergeletak tidak terurus di pesisir pantai yang menyebabkan polusi air laut dan udara. Hal inilah yang kemudian mengganggu estetika pantai putih Gili Ketapang.

Permasalahan ini sebenarnya sudah mendapat perhatian dari pihak pemerintah daerah, namun kebijakan yang dikeluarkan bersifat jangka pendek dan tidak menyelesaikan masalah hingga akar. Program bersih-bersih pantai yang dikeluarkan oleh pemerintah setiap sebulan sekali dinilai tidak menyelesaikan masalah secara sistemik.

3.3. Menurunnya Terumbu Karang Dan Pasir Pantai

Rusaknya terumbu karang tidak hanya disebabkan aktivitas wisata saja, tetapi juga aktivitas masyarakat sekitar. Kerusakan terumbu karang disebabkan karena aktivitas ekonomi masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Saat air laut menurun, para nelayan biasa membuat jalan untuk perahu dengan memotong terumbu karang agar tidak merusak kapal-kapal mereka. Terdapat dua bagian wilayah di Gili Ketapang, yaitu utara dan selatan. Utara di dominasi oleh *soft coral* dan yang selatan *hard coral*. Keberadaan karang *soft coral* sebanyak 80% di Gili Ketapang sudah sangat rusak dan habis karena aktivitas manusia, serta tidak bisa dipakai untuk snorkeling. Sedangkan masih ada sekitar 70% *hard coral* dan bisa dipakai untuk snorkeling.

Gili Ketapang termasuk pulau kecil yang luasnya sekitar 68 hektar dan selalu mengalami penyusutan setiap tahunnya akibat dari pengerukan pasir yang kemudian dijadikan untuk dijadikan bahan bangunan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada warga setempat menunjukan bahwa warga membutuhkan pasir pantai untuk kemudian dijadikan bahan membuat rumah. Aktivitas warga inilah yang kemudian merusak ekosistem dan menyebabkan penyusutan ukuran pantai di wilayah Gili Ketapang.

3.4. Pengaruh Karakter Masyarakat Terhadap Permasalahan Sosial

Aktivitas individu dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Dilihat dari aspek perilaku masyarakat terdiri dari dua bagian, yaitu masyarakat yang peduli dan tidak perduli (acuh). Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Keluarga memiliki fungsi yang esensial terhadap pembentukan karakter anak. Akan tetapi, realita yang terjadi di Gili Ketapang justru banyak orang dewasa yang membuang sampah ke laut, merusak terumbu karang, serta mengeruk pasir dan menimbunnya yang tentu dapat merusak ekosistem lautan dan sekitarnya.

Pendidikan yang dibentuk dalam keluarga nantinya dapat menjadi karakteristik kepribadian masyarakat yang akan membentuk keadaan lingkungan. Perilaku membuang sampah sembarangan ke laut oleh masyarakat Gili Ketapang merupakan hasil dari karakter masyarakat yang menyebabkan berbagai permasalahan sosial, diantaranya kotornya wilayah pinggir pantai, banyaknya sampah yang mengapung di laut, banyak kambing yang mati karena memakan sampah, hilangnya keestetikaan wilayah pariwisata, serta tercemarnya air laut.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan masyarakat yang baik dapat melahirkan lingkungan pergaulan yang positif mempengaruhi pembentukan karakter individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitri Hartini (2019) bahwa lingkungan pergaulan yang positif mempengaruhi pembentukan karakter anak. Penelitian tersebut juga didukung oleh pendapat Hafi Anshari yang mengemukakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada individu yaitu lingkungan dimana proses pendidikan itu berlangsung dan dimana individu melangsungkan hidupnya sehari-hari.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Agaknya titel wisata bahari terindah Gili Ketapang menutupi berbagai permasalahan yang terjadi. Mulai dari sampah yang mengotori pantai karena tidak adanya tempat pembuangan akhir serta kebiasaan masyarakat sekitar yang acuh dengan lingkungan sekitar mereka. Selain itu, banyak kambing yang mati akibat mengkonsumsi pangan yang sudah terkontaminasi oleh sampah. Aktivitas ekonomi masyarakat dan pengerukan pasir pantai yang berlebihan juga menyebabkan rusaknya terumbu karang dan menyusutnya ukuran pantai. Oleh karena itu, nilai estetika yang dimiliki pantai Gili Ketapang terancam menurun karena pengelolaan wilayah pantai dan laut yang kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianto, D. A. Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Sebagai Dampak Adanya Obyek Wisata Snorkeling.

Anshari, M. H. (1983). Pengantar Ilmu Pendidikan/M. Hafi Anshari.

Dahrendorf, R. (2022). *Class and conflict in an industrial society*. Routledge.

Hartini, *F. (2019). Pengaruh Pendidikan Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Pagar Tengah Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu).*

Mahfud, A. A. dkk. (2022). Menyisir Pesisir Gili Ketapang: Masalah-masalah yang Tidak Teratasi di Kawasan Pariwisata. *Youtube, Watchdoc Documentary*. Diakses pada 14 November 2022, dari https://youtu.be/Ui73BZSrmm8

Sosiologi Info. (2020). *Teori Konflik Analitis Non-Marxis: Ralf Dahrendorf, Lewis Coser, dan Randall Collins.* Diakses pada 14 November 2022, dari https://www.sosiologi.info/2020/12/ringkasan-teori-konflik-analitis-non-marxis-dan-tokohnya.html